



## **EKSISTENSI PESANTREN DALAM PERSPEKTIF PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN NASIONAL DI INDONESIA**

**Awan Gunawan<sup>1)</sup>, Abdul Mun'im Amaly<sup>2)</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Islam<sup>1)</sup>, Pendidikan Islam Anak Usia Dini<sup>2)</sup>

STAI Darul Falah Cihampelas Bandung Barat

\*Email: [onegunawan14@staidaf.ac.id](mailto:onegunawan14@staidaf.ac.id)<sup>1)</sup>

[abdulmunimamaly@staidaf.ac.id](mailto:abdulmunimamaly@staidaf.ac.id)<sup>2)</sup>

### **ABSTRAK**

Pendidikan pesantren memang menyimpan karakter yang cukup khas, tidak hanya dalam sistemnya, tetapi juga dalam perannya. Tujuan utama pendidikan nasional menitikberatkan pada peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan YME, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam baik secara sosiologis maupun filosofis. Banyak yang mengeluh bahwa akhlak dan perilaku pelajar dewasa ini cenderung merosot dengan berbagai bentuk tidaknannya yang merisaukan banyak pihak. Karena itu, patut dipikirkan kemungkinan "pesantren masuk sekolah". Di sinilah pendidikan pesantren pasti akan diuji eksistensinya seputar ihwal apakah mampu menjadi alternatif dari kebutuhan tersebut. Serta akan semakin mengukuhkan kemampuan pesantren dalam mewujudkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya.

**Kata kunci:** Eksistensi, pendidikan pesantren, alternatif

### **ABSTRACT**

*Pesantren education does have a quite distinctive character, not only in its system but also in its role. The main purpose of national education focuses on increasing devotion to God Almighty, enhancing character, strengthening personality, and strengthening the spirit of nationalism and love for the homeland. This is in line with the goals of Islamic education both sociologically and philosophically. Many complain that the morals and behavior of today's students tend to decline with various forms of actions that worry many parties. Therefore, it is worth thinking about the possibility of "Islamic boarding school entering school". This is where pesantren education will definitely be tested for its existence around whether it can be an alternative to these needs. And will further strengthen the ability of pesantren in realizing the quality of Indonesian people as a whole.*

**Keywords:** Existence, Islamic boarding school education, alternative

### **1. PENDAHULUAN**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di negara ini, diakui ataupun tidak pesantren telah mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran agama Islam di Indonesia, pesantren merupakan saksi utama dan ikut andil sebagai sarana Islamisasi. Perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam Nusantara tidak mungkin terpisahkan dari peranan pesantren. Pesantren dengan bermacam historisnya telah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mengakar kuat dari budaya asli bangsa Indonesia. Kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, kini semakin diminati oleh banyak kalangan, termasuk masyarakat kelas menengah atas. Hal ini membuktikan lembaga ini mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Tetapi banyak kalangan yang beranggapan bahwa pesantren adalah pendidikan yang kuno, akan arti

perubahan, atau hanya sebatas tempat rehabilitas anak-anak nakal. Tetapi hal itu merupakan suatu tantangan bagi pesantren dalam era Modern.

Pendidikan Pesantren memang menyimpan karakter yang cukup khas, tidak hanya dalam sistemnya, tetapi juga dalam perannya. Tujuan Utama Pendidikan Nasional menitik beratkan pada peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan YME, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam baik secara sosiologis maupun filosofis (Amaly, Muhammad, et al., 2021). Namun tujuan utama dari pendidikan nasional itu masih terbentur tembok besar bernama fakta dan realita yang menunjukkan kualitas lulusan lembaga pendidikan masih belum mencapai tujuan utama dari Pendidikan Nasional. Oleh karena itu banyak orang berpikir bahwa "sekolah saja" tidak mungkin dapat diandalkan untuk mendidik manusia secara utuh.

Banyak yang mengeluh bahwa akhlak dan prilaku pelajar dewasa ini cenderung merosot dengan berbagai bentuk tindakannya yang merisaukan banyak pihak. Karena itu, patut dipikirkan kemungkinan "pesantren masuk sekolah". Disinilah pendidikan Pesantren pasti akan diuji eksistensinya seputar ihwal apakah mampu menjadi alternatif dari kebuntuan tersebut. Serta akan semakin mengukuhkan kemampuan pesantren dalam mewujudkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode studi literatur dengan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. PERSPEKTIF PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Eksistensi Pondok Pesantren sebagai pencetak santri *tafaquhfiddin*, sangat diharapkan keberadaannya. Keberadaannya semakin beragam dalam bentuk, peranan dan fungsinya. Fenomena seperti ini merupakan bagian dalam pengembangan pondok pesantren masa depan. Fungsi pondok pesantren di masyarakat bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, secara empirik pesantren mampu melahirkan perubahan dalam masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren menjadi bagian dari sosok lembaga sosial yang mampu melahirkan lingkungan masyarakat dalam tatanan kehidupan masyarakat yang lebih maju dengan karakter islami (Amaly, 2020).

Argumentasi yang memperkuat bahwa pondok pesantren sebagai lembaga yang berperadaban, dapat diamati melalui beberapa indikasi bahwa Pondok Pesantren mampu mencetak alumni yang mampu menjadi pionir di Tanah Air. Sebuah fakta sosial yang dapat ditunjukkan kepada publik, bahwa dibalik segala kesederhanaan dan keterbatasannya, pondok pesantren mempunyai potensi besar untuk melakukan transformasi peradaban islam yang lebih komprehensif dan integral. Pondok pesantren yang sebelumnya dianggap sebagai lembaga yang "termarginalkan", mampu menghadirkan kader-kadernya dalam jumlah besar. Para alumninya hadir di semua lini kehidupan dalam nuansa yang berbeda dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam.

Dimensi fungsional Pondok Pesantren tidak terlepas dari hakekat dasarnya untuk mengembangkan masyarakat islam yang mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif dan progresif. Nilai-nilai normatif pada dasarnya meliputi kemampuan masyarakat dalam memahami ajaranajaran agama dalam artian ibadah mahdah. Banyak masyarakat yang cenderung baru memiliki agama "having religion" tetapi belum menghayati agama "being

religion". Nilai-nilai edukatif meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam masalah agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai-nilai progresif dapat ditunjukkan melalui kemampuan masyarakat dalam memahami perubahan masyarakat seiring dengan perkembangan zaman (Amaly et al., 2020). Adanya fenomena sosial seperti ini, menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga yang seiring dengan perubahan masyarakat yang semakin kompleks.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan Islam tertua di Indonesia. Secara historis, ada dua versi pendapat tentang akar berdirinya pondok pesantren. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pendapat pertama meyakini bahwa pondok pesantren memang mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Sedangkan Pendapat Kedua, beranggapan bahwa pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga pondok pesantren sudah ada di negeri ini.

Pondok Pesantren lahir sebagai perwujudan dua keinginan yang bertemu. Keinginan menimba ilmu (santri) dan keikhlasan seseorang untuk mengajarkan ilmu dan pengalamannya (kyai). Adapun tempatnya dapat berupa langgar, mushalla atau masjid, yang akhirnya berkembang berdasarkan bertambahnya santri yang menuntut ilmu. Awal mulanya para santri merupakan santri kalong (tanpa menginap). Karena pertambahannya semakin meningkat dan mereka tidak saja berasal dari satu daerah, kemudian para santri ditempatkan di beberapa bagian masjid. Lalu secara bergotong royong mereka membuat rumah-rumah bilik di dekat rumah Kyai yang selanjutnya disebut pondok (bahasa Arab: funduq, yang berarti menginap). Kata santri berasal dari kata "chantrik" yang berarti orang yang sedang belajar. Adapun kata pesantren merupakan bentukan dari kata santri yang mendapat affiks "pean", menjadi "pesantrian". Pada tahun-tahun perjuangan kemerdekaan peran pondok pesantren sangat besar. Mobilisasi umat dilakukan oleh kyai untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah. Pada masa penjajahan inilah, pondok pesantren mengalami tekanan yang amat berat. Tapi pondok pesantren saat itu tetap memberikan pengajaran tentang cinta tanah air dan menanamkan sikap patriotik pada para santrinya disamping memberikan pembinaan mental dan spiritual para santrinya.

Depag RI (2002), Perkembangan lain mengenai pondok pesantren adalah pada saat tumbuhnya berbagai organisasi keagamaan yang berbasiskan pada masyarakat luas. Hal ini amat berarti pada perkembangan pondok pesantren selanjutnya dikarenakan penyebaran organisasi tersebut yang mendukung eksistensi pondok pesantrennya. Bahkan dapat dikatakan, bahwa penyebaran organisasi tersebut sukses dengan memberikan kepercayaan yang penuh pada pondok pesantren untuk memelopori penyebaran pahamnya. Namun, tidak semua pondok pesantren bernaung dibawah panji-panji suatu organisasi keagamaan tertentu. Bahkan lebih banyak pondok pesantren yang bersifat independen dalam arti afiliasi, bukan dalam pengelolaan.

Khursid Ahmad (dalam Muhaimin, 2004) pernah menyatakan bahwa: "Of all the problem that confront the muslim world today the educational problem is the most challenging. The future of the muslim world will depend upon the way it responds to this challenge" (Dari sekian banyak permasalahan yang merupakan tantangan terhadap dunia Islam dewasa ini, maka masalah pendidikan merupakan masalah yang paling menantang. Masa depan dunia Islam tergantung kepada cara bagaimana dunia Islam menjawab dan memecahkan tantangan ini) (Amaly, Ahmad, et al., 2021).

Menurut Marno dan Triyo (2008) Jika dilihat dari kecenderungan atau gejala sosial baru yang terjadi di masyarakat akhir-akhir ini yang berimplikasi pada tuntutan dan harapan tentang model pendidikan yang mereka harapkan, maka sebenarnya lembaga pendidikan Islam memiliki potensi dan peluang besar untuk alternatif pendidikan masa depan. Kecenderungan tersebut antara lain sebagai berikut: Pertama, terjadinya mobilitas sosial, yakni munculnya masyarakat menengah baru terutama kaum intelektual yang akhir-akhir ini mengalami perkembangan pesat. Kedua, munculnya kesadaran baru dalam beragama (santrinisasi), terutama pada masyarakat perkotaan. Ketiga, arus globalisasi dan modernisasi yang demikian cepat perlu disikapi secara arif. Modernisasi dengan berbagai macam dampaknya perlu disiapkan manusia-manusia yang memiliki dua kompetensi sekaligus; Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan nilai-nilai spiritual keagamaan (IMTAQ). Perspektif pendidikan Islam di era reformasi menumbuhkan Paradigma baru di dunia pendidikan. Lembaga pendidikan Islam harus mampu menjawab kebutuhan zaman baik dari sisi kualitas dan kuantitas. Output yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan Islam tidak hanya cerdas dari sisi spiritual dan emosional, Namun juga harus cerdas secara intelektual dan kinestetik. Beberapa instrumen dan indikator mulai dikembangkan dengan melakukan evaluasi pembelajaran dari sisi kognitif psikomotorik dan afektif (Amaly et al., 2020).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan beberapa potensinya mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemajuan dunia pendidikan dalam skala nasional. Beberapa pola pengembangan sudah dilakukan oleh pondok pesantren baik melalui pengembangan edukasi, ekonomi, sosial, budaya dan pertanian. Ini bisa kita amati dari beberapa program-program unggulan yang dikembangkan di pondok pesantren besar akhir-akhir ini. Dunia pesantren dalam konteks yang sekarang jauh lebih demokratis dalam menghargai pluralismedan menjunjung tinggi perbedaan pendapat dengan tetap memfungsikan ajaranajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam al-Qur'an dan alsunnah.

Pengembangan pondok pesantren secara lebih luas tidak akan terlepas dari misi pendidikan Islam. Abuddin Nata (2008), Melalui lembaga pendidikan pesantren yang tersebar hingga ke seluruh pelosok pedesaan di Indonesia, pendidikan Islam telah mengemban pendidikan seumur hidup (uthlub-ilm min almahdi ila al-lahdi, long life education). Para ulama di masa lalu tidak pernah berhenti belajar. Mereka memilih tradisi rihlah ilmiah (perjalanan menuntut ilmu) hingga ke mancanegara, khususnya negaranegara di timur tengah. Mereka telah berkontribusi melahirkan masyarakat belajar sebagaimana yang digagas oleh Torstein Husain dalam bukunya Learning Society (Masyarakat Belajar). Selain itu, pendidikan Islam juga telah berperan memasyarakatkan konsep wajib belajar, pendidikan yang gratis, pendidikan yang berbasis kerakyatan, pendidikan yang mengacu kepada belajar tuntas (mastery learning), pendidikan yang menghasilkan orang-orang yang memiliki kesalehan individual dan kesalehan sosial.

Melihat beberapa kecenderungan dan beberapa pontensi yang ada, maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peluang yang cukup besar untuk menjadi alternatif lembaga pendidikan pilihan masyarakat luas untuk menjawab tuntutan tujuan pendidikan nasional yang semakin kompleks. Tetapi, persoalannya kembali kepada pimpinan dan pengelola pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, apakah mampu merespon beberapa kecenderungan tersebut dan secara internal mengembangkan sistem pengelolaan pendidikan yang lebih profesional agar sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat luas.

## **2. PESANTREN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN NASIONAL**

Tidak jarang sebagian orang memandang miring terhadap keberadaan pesantren. Biasanya, pesantren diidentikkan dengan kumuh, tradisionalis, konservatif dan masih banyak

yang lain. Bahkan, pesantren seringkali dinilai tidak memiliki prospek dan kontribusi yang besar bagi bangsa Indonesia. Dari anggapan itulah, tidak heran manakala lulusan/alumni pesantren tidak mendapatkan sambutan yang antusias dari masyarakat, pemerintah dan lembaga pendidikan kita. Ia hanya diyakini bisa membaca alQur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya. Sementara diluar itu, mereka pasti tidak bisa. Anggapan seperti itu terlalu ambisius dan penuh tendensi. Pasalnya, pesantren memiliki kontribusi yang tidak sedikit bagi perkembangan pendidikan di negeri ini. Pada mulanya, para penyebar agama Islam (wali songo) menyebarkan agama Islam di Nusantara dengan pelbagai pendekatan, terutama melalui pesantren, langgar, mushalla dan mesjid-mesjid yang dibangunnya. Saat itu, pesantren menjadi sentral penyebaran agama Islam.

Dipihak lain sistem pendidikan pesantren sungguh sangat unik, bahkan bisa dikatakan genuine dari sistem pendidikan nasional. Pesantren sengaja berdiri di desa-desa terpencil tidak lain untuk menghindari dari kolonialisme Belanda. Sistem yang digunakan pesantren sungguh sangat berbeda dengan instansi atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Singkatnya, Sistem dan gaya pendidikan seperti pesantren ini, bukan hasil impor dari Belanda, tetapi merupakan hasil produksi dan kreasi bangsa Indonesia (baca: Wali Songo) dalam menyebarkan agama Islam. Posisi pendidikan Islam dalam system pendidikan nasional secara normatif dapat dilihat dari perkembangan kebijakan negara terhadap pendidikan Islam, baik itu pendidikan di madrasah dan pondok pesantren, maupun pendidikan agama sebagai bagian kurikulum di sekolah umum. Secara normatif dapat dilihat terjadi pergeseran posisi dan pengakuan terhadap pendidikan Islam yang terus berlangsung sampai saat ini, yaitu dari posisi marjinal dan "kelas dua" pada masa pemerintah colonial sampai mendapatkan pengakuan eksistensi yang samadengan sekolah umum. Persamaan kedudukan madrasah yang diakui pemerintah dalam pelaksanaan wajib belajar dengan sekolah umum negeri memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan Islam dipandang dapat memenuhi kewajiban pelaksanaan wajib belajar bagi masyarakat.

Regulasi pendidikan keagamaan dalam UU No. 20/2003 dapat diduga bertujuan untuk mengakomodir tuntutan pengakuan terhadap model-model pendidikan yang selama ini sudah berjalan di masyarakat secara formal (misalnya Madrasah diniyah salafiah al muallimin) namun tidak diakreditasi oleh pemerintah karena kurikulumnya mandiri, alias tidak mengikuti kurikulum sekolah atau madrasah pada umumnya, justru kemandirian kurikulum pendidikan keagamaan ini dipandang perlu dipertahankan dalam rangka memenuhi ragam karakter layanan pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat. Berdirinya pesantren dipelosok desa bukan tanpa maksud dan arti yang sangat penting. Para kaum miskin (mustad'afyn) bisa terbantu mendapatkan ilmu pengetahuan dengan berdirinya pesantren-pesantren. Bahkan, tidak sedikit pesantren yang menggratiskan seluruh biaya pendidikan santri/santriwatinya, termasuk makan, tidur, minum dan kebutuhan lainnya

Dalam hemat penulis, sekurang-kurangnya ada tiga hal yang menjadi kontribusi pesantren terhadap pendidikan nasional. Pertama, pesantren sebagai alternatif pendidikan. Dengan mahalnya pendidikan pendidikan umum, pesantren merupakan alternatif pendidikan bagi kalangan yang tidak mampu. Karena itulah, biaya pendidikan di pesantren harus diminimalisir. Jika memang pesantren tidak mampu, lalu kepada siapa lagi rakyat miskin yang memiliki inisiatif menyekolahkan anaknya akan mengaduh. Negara sebagai pemegang kekuasaan sudah tidak bisa diharapkan lagi. Kini, Indonesia sudah berada dalam jepitan kapitalisme global yang sangat tidak manusiawi. Kedua, pendidikan moral. Diakui atau tidak, moralitas merupakan pangkal dari krisis multidimensi yang berkepanjangan yang melanda bangsa Indonesia ini. Pemerintah, wakil rakyat, pejabat lemah dalam hal moralitas. Akibatnya, korupsi semakin tak tertandingi, lalai dalam menegakkan hukum, keadilan tidak segera tercapai, nepotisme dan kolusi merajalela. Bahkan, pembunuhan, konflik agama, pertengkaran

merupakan dampak dari rendahnya moralitas bangsa. Agama dijadikan komoditas politik, legitimasi penguasa yang despotik, perampasan hak-hak asasi dan lain sebagainya. Ketiga, pesantren sebagai pusat studi agama. Salah satu ketegangan yang baru saja sedikit meredup adalah sistem pengajaran agama dalam Sisdiknas. Pro-kontra, bahkan penculikan, intimidasi pun terjadi. Secara tidak langsung, pesantren sama sekali dinafikan. Sebab, pesantren yang selama ini dianggap sebagai pusat studi Islam pada kenyataannya masih dipersempit keberadaannya.

Namun demikian, kesemuanya itu mengandaikan adanya sebuah perubahan yang mendasar diinternal pesantren. Diantaranya adalah sistem pendidikan pesantren. Pendidikan dan pengajaran dalam situasi demikian berlangsung secara naratif, dimana guru atau dosen memberikan informasi yang harus ditelan, diingat dan dihafal murid-mahasiswa agar ia bisa lulus kelak dalam ujian. Pelaksanaan pengajaran lebih beraksentuasi pada kegiatan menghafal secara mekanis dan mereproduksi hafalan itu kembali diatas lembaran ujian. Pada hasil hafalan dan ingatan inilah kriteria penilaian perihal kelulusan dan keberhasilan murid dan mahasiswa, hanya bisa diacukan. Pendeknya, metode belajar mengajar yang digunakan guru atau dosen cenderung bersifat informatif, indoktrinatif, monolog dan vertikal.

Sistem dan langgam pendidikan semacam itu pada gilirannya akan menghalangi lahirnya daya kreasi dan kritisisme intelektual murid-mahasiswa. Diujungnya, mereka tidak mampu untuk membaca realitas secara kritis-analitis sehingga dapat memberikan respon yang tepat. Dalam konsep pendidikan bank yang disinggung diatas, murid atau mahasiswa diorientasikan kemasa lampau daripada kemasa depan. Sikap sadar terhadap masa depan (futurism) tidak menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar dilembaga pendidikan model ini. Padahal hanya dengan sikap sadar terhadap masa kini dan depan itu, produk suatu lembaga pendidikan dapat lebih fungsional dalam masyarakat. Sebab, futurisme bertujuan untuk memperkuat kemampuan output suatu institusi pendidikan agar dapat mengantisipasi dan mengadaptasikan diri dengan derap perubahan zaman.

Sebagai antipoda dari pendidikan banking adalah pendidikan hadap masalah (problem posing). Pola hubungan yang dirayakan dalam model yang kedua ini bukan monolog, melainkan dialog. Dalam konteks ini, kedudukan masing-masing menjadi equal, untuk menerima dan memberikan kritik, masukan konstruktif dan lain sebagainya. Sekolah atau kampus sebagai lembaga ilmiah, didalamnya berisikan interaksi dinamis antara guru dan murid. Berbeda dengan pendidikan gaya bank, guru dalam model yang terakhir ini hanya sebagai pemandu atau fasilitator. Jika pola jalinan seperti ini tercapai, maka adanya penindasan, dan arogansi intelektual yang lazimnya terjadi dari guru ke murid atau dosen ke mahasiswa bisa dihindari. Hubungan mereka menjadi sangat dialogis atau saling berbagi (sharing) pengetahuan dan pengalaman. Dus, kontak komunikasi antara mereka tampak lebih terbuka, obyektif dan sejauh mungkin menghindari munculnya pemutlakan (absolutisme). Yang dikembangkan dalam model pendidikan ini adalah hubungan simbiosis-mutualistik diantara mereka sendiri.

Dari sistem pendidikan yang kedua inilah diharapkan lahir sikap kritis, inovatif dan kreatif yang menghasilkan laku-laku pemahaman (acts of cognition) baik terhadap diri sendiri, sesama maupun lingkungannya. Murid atau mahasiswa tidak lagi menganggap dunia sebagai sesuatu yang bisu, teralienasi dari dirinya sendiri tetapi sebagai sesuatu yang hidup dan bagian dari eksistensialnya. Pertanyaannya, apa relevansi dan signifikansinya pemikiran filsuf dan tokoh pendidikan berkebangsaan Brasil ini dengan lembaga pendidikan pesantren di Indonesia. Dalam tataran ini, sekurang-kurangnya ada dua hal yang bisa diajukan. Pertama, pemikiran itu dapat menjadi pangkal tolak untuk membuat refleksi terhadap situasi dan kondisi obyektif pendidikan pesantren kita saat ini. Kedua, gagasan tersebut bisa menjadi salah

satu referensi untuk melabuhkan pembaharuan demi peningkatan mutu dan kualitas pendidikan pesantren.

Entah disadari atau tidak, hingga sekarang ini sistem pendidikan pesantren kita sesungguhnya masih "setia" menjalankan model pertama. Metodologi pembelajaran yang diterapkan, bahan-bahan yang disajikan, serta asumsi dan filosofi dasar yang dihidupkan dari tingkat Ibtidaiyah sampai tingkat Aliyah dan bahkan hingga ke Perguruan Tinggi masih berjangkar kuat pada banking system. Para kiai atau ustadz adalah pelaku utama pendidikan yang memainkan peran yang cukup dominan, sementara santri diperlakukan sebagai bejana kosong yang harus dituangi dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pola hubungan paternalistik yang memaneifestasikan kultur feodalistik itu tetap kukuh didalam dunia pendidikan. Dalam pesantren ada keyakinan yang telah berurat-berakar bahwa kiai adalah sosok yang "maha mengetahui" tentang kebenaran. Sebagai pemilik kebenaran "tunggal" dipesantren, pendapat dan kebijakan kiai cenderung tak terbantahkan. Tugas dan kewajiban para santri bukan mempertanyakan mengapa dan dengan argumen apa pendapat dan kebijakan kiai itu didasarkan, melainkan tinggal mematuhi dan melaksanakan fatwa-fatwanya. Gugatan terhadap kiai telah dipandang sebagai menyalahi fatsoen dan akar-akar tradisi, bahkan pelakunya sering mendapat ancaman eks-komunikasi. Memang terasa sulit mengandaikan adanya dialog yang berimbang dan komunikasi yang tidak tegang antara santri dan kiai.

Kenyataan diatas bisa dipahami sebagai suatu penjelasan bahwa kiai dimata para santrinya dianggap hamba pilihan yang diberi semacam ilmu ladunni atau ilmu kasunyatan dalam tradisi mistik jawa, yaitu ilmu yang diperoleh tanpa melewati proses belajar dan olah pikir. Dalam pandangan orang pesantren, ilmu itu bukan diupayakan (ghair muktasab) melainkan dihibahkan (wahbiy) buat hambahamba tertentu. Betapa banyak cerita tentang kepintaran dan kealiman seorang kiai dan anak-anak kiai yang (konon) tanpa melalui suatu aktivitas intelektual. Menurut mereka, sandaran ilmu kiai bukan akal manusia yang gampang dibantah, tetapi referensi ilahiyah (ilham) yang sulit untuk ditawar. Kewajiban para kiai adalah mentransfer ilmu hasil pemberian tuhan itu kepada pada santrinya. Ilmu dikalangan pesantren telah dipandang sebagai barang yang sudah tuntas dan final.

#### 4. SIMPULAN

Membaca problem-problem seperti yang dikemukakan di atas, maka sudah tiba saatnya bagi pesantren untuk melakukan reformasi dan reorientasi sistem pendidikannya dari yang bergaya bank kepada pendidikan hadap masalah. Untuk kepentingan itu, setidaknya-tidaknya ada empat langkah taktisstrategis yang harus menjadi daerah perhatian dan perlu mendapatkan penanganan segera dari para pengelola lembaga pendidikan pesantren.

*Pertama*, mengubah metode dan sistem pembelajaran di pesantren yang tertutup, hirarkis, topdown, searah menjadi sistem dialogal, eksploratif, induktif dan multi arah. Yang dipentingkan dalam pelaksanaan pengajaran adalah bagaimana mengidentifikasi dan memecahkan masalah, belajar memahami fenomena-fenomena faktual dan ilmiah dan lebih berorientasi kepada proses berfikir yang benar daripada hasil.

*Kedua*, santri dan mahasiswa tidak bisa diperlakukan sekedar penerima dan disket penyimpan informasi dan data. Mereka harus diarahkan untuk menjadi pelaku aktif dalam merumuskan identitas diri sesuai dengan tantangan hari ini dan masa depan. Artinya, aspirasi pendidikan harus bertolak dari realitas yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, materialisasi kurikulum pesantren harus dikaitkan dengan tema-tema sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat.

*Ketiga*, pembalikan paradigma. Ilmu tidak dipandang sebagai barang jadi yang telah selesai sehingga tugas kiai atau guru adalah menyalurkan kepada santrinya melainkan sebagai sesuatu yang secara terus menerus digali dari bumi kehidupan. Ilmu tidak mengenal batas

akhir sehingga suatu aktivitas akal dan budidaya logika yang tanpa batas, maka kebenaran ilmu dapat dicari secara bersamasama antara santri dan kiai. Dalam lanskap ini antara santri dan kiai dapat duduk secara setara, tanpa ada yang mengklaim diri sebagai sumber kebenaran. Masing-masing harus betul-betul terlibat dalam proses pergumulan terhadap sejumlah literatur hasil temuan para pakar terdahulu dan pembacaan terhadap kenyataan konkrit dilapangan. Dari pergumulan dan pembacaan koletif inilah diharapkan akhirnya ilmu dan teori baru.

*Keempat*, dalam kerangka menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan pelik, maka tujuan pendidikan yakni meningkatkan kualitas manusia agar bisa keluar dari pelbagai impasekehidupan seyogyanya perlu semakin diimplementasikan pada level praksis. Untuk kebutuhan ini, pesantren sedini mungkin harus mempersiapkan para santrinya untuk mampu berfikir kritis-analitis dalam suasana yang bebas dan demokratis.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Amaly, A. M. (2020). *Dinamika Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Khas Indonesia dari Tradisional Hingga Modern (Studi di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Bandung Barat)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- [2]. Amaly, A. M., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Kemampuan Manusia (Quadratul Insan) dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Muslim Heritage*, 6. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage>.
- [3]. Amaly, A. M., Muhammad, G., Erihadiana, M., & Koswara, T. (2021). Manajemen Peserta Didik Berbasis Pemahaman Nilai Karakter Islami dan Implikasinya terhadap Perilaku Beragama. *Jurnal Al Burhan*, 1(1).
- [4]. Amaly, A. M., Rizal, A. S., & Supriadi, U. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Upaya Mengoptimalkan Potensi Manusia. *Al-Yasini*, 5(36), 1–14.
- [5]. Amaly, A. M., Rizal, A. S., & Supriadi, U. (2020). The existence kiai of the islamic boarding school in the community. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 5(1), 14–30. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v5i1.14-30>
- [6]. Abdullah, Abd. Rahman. 2002. Aktualisasi konsep dasar Pendidikan Islam (rekonstruksi pemikiran tinjauan filsafat pendidikan Islam), Yogyakarta: UII Press.
- [7]. Aly, Hery Noer, dan Munzier., *Watak Pendidikan Islam.*, Jakarta., Friska Agung Insani., 2003.
- [8]. Anwar, Ali, 2010. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren*, Lirboyo Kediri, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [9]. Asrorah, Hanun, 1999, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,
- [10]. Budiman, Nasir. 2001. *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press,
- [11]. Daulay, Haidar Putra., *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia.*, Jakarta., Kencana., 2004.
- [12]. Depag RI, *Islam dan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Lembaga penelitian IAIN Jakarta, 1983
- [13]. Fathoni, M. Kholid. 2005, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, Jakarta: Depag,
- [14]. Hawi, Akmal. 200. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press,
- [15]. Hidayat, Nur. "Pemberdayaan di dalam Pondok Pesantren" Artikel Diambil tanggal 6 April 2010, dari [http://www.pesantren\\_virtual.com/index.php/seputar-pesantren/1227-pesantren-dalam-dilema](http://www.pesantren_virtual.com/index.php/seputar-pesantren/1227-pesantren-dalam-dilema).
- [16]. M. Arifin. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara.
- [17]. M. Saerozi. 2003, *Bila Negara Mengatur Agama (Komfesionalitas Kebijakan Pendidikan Nasional)*, dalam *Jurnal "Ulamana"* vol. III, edisi 12
- [18]. Muchtar, Hery Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [19]. Mukodi. 2010. *Pendidikan Islam Terpadu, reformasi pendidikan di era gelobal*, Yogyakarta: Magnum Pustaka.
- [20]. Noer Aly, Hery. 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Qomar,
- [21]. Mujamil. 2009. *Pesantren dari Transformasi Ideologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.



- [22]. Rosyadi, Khoiron. 2004, Pendidikan Profetik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [23]. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [24]. Usa, Muslim dan Wijdan SZ, Aden. 1997. Pemikiran Islam dalam Peradaban Industrial, Yogyakarta: Aditya Media.
- [25]. UU RI. No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan PP R.I. Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara